

**KONTRIBUSI HABIB ALWI BIN SYECH ABU BAKAR BIN SALIM
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH KEPADA MASYARAKAT DI
DESA PORAME KECAMATAN KINOVARO KABUPATEN SIGI TAHUN
2022**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh:

ABD. RAFIN
NIM:18.41.00034

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 21 Juni 2022
Penyusun,

Abd. Rafin
NIM 184100034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Tahun 2022**” oleh mahasiswa atas nama Abd. Rafin Nim: 18.41.00034, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing melihat bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna mengikuti seminar proposal skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 3 Januari 2022 M

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. ISKANDAR, M.Sos.I.
NIP.19630611 199103 1 003

Drs. H ISMAIL PANGERAN M.Pd.I
NIP. 196606251997031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Abd. Rafin NIM. 184100034 dengan judul “Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Tahun 2022” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 18 Agustus 2022 M, yang bertepatan dengan tanggal 20 Muharam 1444 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjan Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi	
Munaqisy I	Drs. Ulumuddin M.Si	
Munaqisy II	Mokh. Ulil Hidayat S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing I	Drs. H. Iskandar M.Sos.I	
Pembimbing II	Drs. H. Ismail Pangeran M.Pd.I	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah

Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi
Nip. 198710092018012001

Dr. H. Sidik M.Ag
Nip. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya. Sehingga Penulis, dapat menyelesaikan penulisan Proposal ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian tentang Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Pada Tahun 2022. Penyusun menyadari bahwa, penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda terhormat **Raden** dan ibunda tersayang **Werni** selaku orang tua saya dan seluruh keluarga tercinta yang banyak membantu Penulis, baik secara materil, moril dan spiritual sejak dari awal studi hingga tahap penyelesaian studi Penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Sagaf S. Pattalangi, M.Pd**, selaku rektor UIN Datokarama Palu yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna meningkatkan kualitas UIN Datokarama Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.
3. Bapak **Dr. H. Sidik M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, Bapak **Mokh, Ulil Hidayat S.Ag. M.Fil.I**, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, **Bapak Dr. Syamsuri S.Ag**,

M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, dan Ibu **Hj. Nurhayati S.Ag., M.Fil.I.**

4. Bapak **Drs. Ibrahim Lattepo M.Sos.I, Andi Muthia Sari Handayani. S.Psi., M.Psi** dan **Muhammad Najamudin M.I.Kom** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu.
5. Bapak **Drs. H. Iskandar, M.Sos.I.** dan Bapak **Drs. H. Ismail Pangeran M.Pd.I.** masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah berupaya memberikan bimbingannya dan arahan dalam rangka menyelesaikan Proposal ini.
6. Bapak **Rifai S.E., M.M.** selaku kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu dan petugas perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sarta fasilitas berupa berbagai literatur yang dibutuhkan Penulis mengikuti rutinitas akademik.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan UIN Datokarama Palu, yang dengan ikhlas memberikan pengajaran dan pelayanan selama Penulis mengikuti rutinitas akademik baik secara bertatap muka, maupun kuliah online (Daring).
8. Terimakasih saya ucapkan kepada saudari **Khaerunnisa E. S.M** yang telah banyak membantu saya sehingga saya dapat sampai di titik ini.
9. Seluruh teman kelas saya yang telah banyak memberikan sumbangsinya baik materi maupun dorongan moril kepada Penulis, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 3 Januari 2022 M
Penulis

Abd. Rafin
Nim. 184100034

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A..... Latar Belakang.....	1
B..... Rumusan Masalah.....	3
C..... Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
D..... Penegasan Istilah.....	5
1....Kontribusi.....	5
2....Habib.....	6
3....Pengembangan.....	7
4....Dakwah.....	7
5....Masyarakat.....	8
E..... Garis-Garis Besar.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A..... Penelitian Terdahulu.....	12
B..... Kajian Teori.....	14
1....Sejarah Masuknya Islam Ke Asia Tenggara	
2....Sejarah Masuknya Islam yang disampaikan oleh Habib Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri.....	20
3....Kontribusi.....	27
4....Habib.....	28
5....Dakwah.....	29
6....Masyarakat.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Data Dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A.....Biografi Habib Alwi bin Syech Abu bakar Bin Salim.....	48
B.....Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Porame.....	51
C.....Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Dakwah Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Kepada Masyarakat Di Desa Porame...	53

BAB V PENUTUP.....65

A.....Kesimpulan.....	65
B.....Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

1....Sarana dan Prasarana.....	38
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat Keputusan Pembimbing
4. Surat Keterangan Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian
6. Surat Keputusan Pengurus Majelis Zikir Asmaul Husna Ratib Al Atthos
7. Surat Keputusan Pengurus Forum Pemuda Garda 99 Asmaul Husna
8. Dokumentasi Penelitian
9. Riwayat Hidup Peneliti

ABSTRAK

Nama : Abd. Rafin
Nim : 184100034
Judul Skripsi : Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Tahun2022

Skripsi ini membahas tentang Kontribusi Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Tahun 2022 yang kemudian dibahas ke dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro? dan apa saja faktor pendukung serta penghambat bagi Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim dalam proses pengembangan dakwah kepada masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontribusi habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam pengembangan dakwah kepada masyarakat di Desa Porame sangat berpengaruh terhadap pengetahuan agama. Banyak masyarakat yang mulai kembali mendekati diri kepada ajaran agama Islam, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Selanjutnya, melalui penelitian ini juga penulis menemukan bahwa terdapat faktor pendukung yang membantu habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam proses pengembangan dakwahnya. Adapun pihak-pihak yang membantu beliau adalah pemerintah Desa Porame serta seluruh elemen masyarakat baik dari tokoh adat, tokoh perempuan dan tokoh pemuda. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kerasnya karakter masyarakat sehingga membuat habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim kesulitan untuk membina serta mengarahkan mereka.

PBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era 4.0 seperti sekarang ini, kita dibekali dengan teknologi yang semakin canggih sehingga mampu mempengaruhi pemikiran serta kehidupan kita. Tentunya hal itu dapat berdampak positif dan negatif bagi kalangan masyarakat. Mudahnya akses internet yang digunakan mampu mendorong rasa keingintahuan masyarakat terhadap sesuatu, baik itu yang bernuansa pendidikan, keagamaan hingga nuansa negatif pun dapat pula diakses dalam waktu singkat melalui internet.

Dalam menghadapi perkembangan zaman ini, telah banyak mempengaruhi nilai-nilai kehidupan agama, pendidikan, dan lainnya dalam kehidupan masyarakat. Perilaku masyarakat yang semakin jauh dari ajaran agama akan menghancurkan kehidupan serta mengundang murka Allah SWT kepada umat manusia. Telah banyak kita temui perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab akibat kurangnya pengetahuan agama. Contoh penyimpangan yang sering kita jumpai di tengah masyarakat adalah pencurian, perjudian dan perilaku yang tidak senonoh lainnya. Tentunya hal itu dapat merugikan umat manusia, Oleh karena itu diperlukan pembinaan serta pengajaran ilmu agama bagi masyarakat.

Fenomena ini pula yang juga mempengaruhi paradigma masyarakat tentang kehidupan sosial. Mudahnya mengakses internet semakin mempengaruhi

daya pikir masyarakat karena melalui internet masyarakat dapat menemukan konten-konten yang bernuansa positif atau pun negatif.

Desa Porame merupakan desa yang terletak di kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Porame adalah ibu kota dari kecamatan Kinovaro oleh karena itu pemikiran masyarakat desa porame dituntut untuk selalu peka terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua yang ada di desa Porame semuanya telah menggunakan gaway. Selain digunakan untuk mencari informasi mereka kadang juga memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mengakses sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sebelum kedatangan habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim ke desa Porame banyak dari kalangan masyarakat yang masih enggan untuk mengikuti kajian keagamaan disebabkan kurangnya guru serta wadah untuk mencari pengetahuan keagamaan dalam ruang lingkup desa Porame. Namun setelah kedatangan beliau masyarakat desa Porame mulai aktif dan antusias untuk mengikuti kajian keagamaan.

Fenomena selanjutnya yang sering terjadi di tengah masyarakat porame adalah kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua terhadap anaknya sehingga hal itu mempengaruhi daya didik orang tua kepada anaknya. Orang tua yang minim paham agama dapat melakukan hal yang tidak baik dan tentunya hal itu dapat dicontohi oleh anaknya apabila suatu saat anaknya melihat perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh orang tuanya.

Masyarakat desa porame menerima dengan baik kedatangan beliau sehingga beliau dapat dengan mudah berdakwah dan mengembangkan pengetahuan dakwah di desa porame walaupun pada awal kedatangannya masih ada dikalangan masyarakat bersikukuh untuk menolak kedatangan beliau ke desa Porame. Namun hal itu tidak menyurutkan niat beliau untuk terus mengembangkan dakwah di desa Porame.

Oleh karena itu habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim mulai membuka majelis dzikir yang dia berinama majelis dzikir Asmaul Husna dan Ratibul Attos diharapkan melalui majelis itu masyarakat dapat menggali ilmu dakwah islam darinya.

Majelis dzikir yang dia pimpin melakukan rutinitas setiap Kamis malam dan Selasa malam untuk berzikir dan bershalawat yang bertempat di kediaman barunya di desa Uwemanje kecamatan Kinovaro. Dia juga membuka kegiatan berzikir dari rumah ke rumah bagi setiap masyarakat sehingga dakwah yang dia sampaikan lebih efektif dan langsung kepada masyarakat bukan hanya sekedar dalam majelis zikir saja.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam pengembangan dakwah kepada masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro?

2. Apa saja faktor pendukung serta penghambat bagi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam proses pengembangan dakwah kepada masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dikemukakan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Peran Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam mengedukasi masyarakat Desa Porame mengenai dakwah.
- b. Untuk mengetahui factor pendukung dan hambatan yang dialami oleh Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dalam mengembangkan dakwah di Desa Porame Kecamatan Kinovaro.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis.

a) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti merupakan suatu pengalaman dan pelajaran yang berharga, karena dengan penelitian ini kita dapat mengetahui Problem-problem yang terjadi di kalangan masyarakat pedesaan serta solusi yang dihadirkan guna menyelesaikan problematika tersebut.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan referensi bersama, sehingga pada akhirnya nanti hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan, pengelolaan dan pelaksanaan dakwah bagi para Da'i khususnya Da'i di Desa Porame dan di Kecamatan Kinovaro pada umumnya.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah yang terdapat pada judul proposal skripsi ini, yaitu “Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Porame Kecamatan. Kinovaro Kab. Sigi tahun 2022” sebagai berikut :

1. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi memiliki arti sumbangan. Sumbangan yang dimaksud ialah dapat berupa ide, gagasan, tenaga, uang dan lain sebagainya. Jika di dalam suatu kegiatan pastilah dibutuhkan dukungan yang dapat menyukseskan kegiatan tersebut, baik itu dukungan tenaga, ide, gagasan ataupun donator dalam bentuk uang.¹

Jika melihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah salah satu bentuk sumbangan, baik itu sumbangan berupa uang, ide,

¹W.J.S. Powerwadarmenta “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Cet. 4, Jakarta : PT Balai Pustaka, 2011), 870.

gagasan, tenaga dan lain sebagainya yang dapat meringankan ataupun menyukseskan suatu kegiatan.

2. Habib

Secara bahasa, **habib** berasal dari kata *habba-yuhibbu* yang berarti kesayangan atau orang yang dicinta, sedangkan istilah, habib adalah nama gelar bagi keturunan Nabi Muhammad saw yang dicintai oleh Allah swt. Tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut sebagai habib. **habib** banyak disandang oleh pemuka agama keturunan Arab-Indonesia. Ini menjadi gelar terhormat yang disematkan kepada mereka yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut habib. Gelar mulia ini hanya disematkan kepada mereka yang memiliki hubungan nasab dengan puteri beliau yang bernama Fatimah Az-zahra. Asal mulanya terjadi pada masa Habib Umar bin Abdurrahman al-athas shohiburrotib di Hadramaut. Gelar ini juga disematkan kepada para habaib lain yang sebelumnya dipanggil syarif atau imam. Mereka semua adalah keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang hijrah dari Irak ke Hadramaut, Yaman. Ketika datang ke Indonesia, masyarakat memanggil mereka dengan sebutan *ulaidi* atau ulaiti. Para habib ini datang dari Yaman dan menikah dengan perempuan Indonesia. Kemudian, mereka pun disebut sebagai *ahwal jama* yang artinya paman dari ibu.²

²Kumparan, "Pengertian habib lengkap dengan sejarah asal usulnya di Indonesia". Situs resmi Kumparan.com, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-habib-lengkap-dengan-sejarah-asal-usulnya-di-Indonesia>. (5 april 2022)

3. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pengembangan” berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

4. Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam,

- a. Memanggil dan menyeru kepada jalan kebaikan.³
- b. Menegaskan atau membela, baik yang terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.⁴
- c. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu⁵

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu ad Da'wat mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan dan menerangkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad

³Ibn Manzhur, *Lisan al Arab* (Beirut : Dar al-Fikr. Jilid XIV, 1990 M/ 1410 H), h. 260. Dikutip dalam Faizah, S.Ag., M.A dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A “*Psikologi Dakwah*” (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 4.

⁴Ibn Manzhur, *Lisan al Arab*, Jilid XIV, h. 259. Dikutip dalam Faizah, S.Ag., M.A dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A “*Psikologi Dakwah*” (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 5.

⁵Ibn Manzhur, *Lisan al Arab*, Jilid XIV, h. 259. Dikutip dalam Faizah, S.Ag., M.A dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A “*Psikologi Dakwah*” (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 5.

SAW.⁶ Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*).⁷ Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat para ulama.

5. Masyarakat

Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (sosial). Sebab semua individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtersinggungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial.⁸

Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai masyarakat :

- a. Menurut Seno Sumarjan definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaann.⁹
- b. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya¹⁰

⁶Muhammad Abu al Futuh al Bayanuni, *al Madkhal ila 'Ilm ad Da'wat* (Beirut : Muassasat al Risalat, 1991), h. 14. Dikutip dalam Faizah S.A., M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. "*Psikologi Dakwah*" (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 7.

⁷ Muhammad Abu Al Futuh, *al Madkhal ila 'ilm ad da'wat*, h. 14. Dikutip dalam Faizah, S.Ag., M.A dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc., M.A. "*Psikologi Dakwah*" (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018), 6.

⁸ Dr. H. Dadang Supardin M.Pd "*Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*", (Cet. 6, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 25.

⁹ Soerjono Soekanto "*Sosiologi Suatu Pengantar*" Jakarta 2006. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)

¹⁰ Soleman B Taneko "*Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*", Jakarta 1984. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)

Semenjak dilahirkannya manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut dengan *social animal*. Sebagai sosial animal manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap tindak seseorang. Dalam memberikan reaksi tersebut ada kecenderungan-kecenderungan, bahwa untuk memberikan reaksi manusia cenderung menyerasiakannya dengan sikap tindak pihak-pihak lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yaitu :

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain disekelilingnya (masyarakat).
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Dengan demikian, maka suatu masyarakat sebenarnya merupakan system adaptif, oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Namun disamping itu, masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup terus. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain, sebagai berikut :

- a. Adanya populasi
- b. Informasi
- c. Energi
- d. Materi

- e. Sistem komunikasi
- f. Sistem produksi
- g. Sistem distribusi
- h. Sistem organisasi sosial
- i. Sistem pengendalian sosial
- j. Perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.¹¹

Masyarakat desa Porame mayoritas bekerja sebagai petani dan rata-rata petani yang ada di desa Porame memanfaatkan air sungai untuk mengairi persawahan mereka oleh karena itu ketika kekeringan melanda desa maka masyarakat akan berbondong-bondong melaksanakan upacara adat *baliya* guna meminta hujan. Tradisi ini telah ada dari zaman nenek moyang dahulu. Hal ini tentunya menyimpang dari ajaran agama, oleh karena itu perlu adanya pembinaan akhlak bagi masyarakat agar tidak terlena dengan sebuah perilaku yang menyimpang.

E. Garis-Garis Besar

Untuk lebih mengetahui pembahasan proposal skripsi ini maka penulis mengemukakan garis-garis besar sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta garis-garis besar isi proposal skripsi.

¹¹Soerjono Soekanto “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Cet. 36, Jakarta : PT RajaGrafindo, 2003), 25-26.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari penelitian terdahulu, teori peran gelar habib pengertian da'i dan pengertian masyarakat.

BAB III Metode Penelitian membahas tentang, jenis penelitian, lokasi penelitian, data dari sumber data, teknik teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian membahas tentang biografi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim, kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abubakar Bin Salim dalam mengembangkan dakwah serta faktor pendukung dan penghambat dakwah habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim kepada masyarakat di Desa Porame.

BAB V Penutup adalah kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka mengenai judul karya ilmiah yang hampir sama dengan judul yang akan penulis teliti. Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran dari seorang habib dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat serta metode-metode yang digunakan untuk berdakwah. sehingga memberikan pengaruh besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu dalam penyusunan karya tulis ilmiah dibutuhkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan perbandingan dan acuan agar terhindar dari anggapan kesamaan penelitian. Maka dalam kajian pustaka penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti nantinya.

Berikut beberapa daftar penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan serta kaji :

1. Skripsi yang ditulis oleh Sopyan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2009), yang berjudul *Metode Dakwah Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf pada Jama'a Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Di Jakarta Selatan*. Penelitian membahas tentang metode dakwah yang digunakan oleh habib dalam berdakwah kepada jama'a majelis ta'alim nurul mustofa khususnya serta kepada masyarakat pada umumnya. Adapun

persamaan dari penelitian, yaitu : *Pertama*, Tujuan penelitian untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan peran serta metode Habib Hasan Bin Ja'far Assegaf. *Kedua*, metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan guna mendapatkan data yang diinginkan di lapangan dengan cara melakukan pendekatan persuasif kepada objek penelitian sehingga data yang didapatkan dapat di deskripsikan dengan tepat.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana skripsi Sopyan mengambil sampel dari masyarakat yang ada di kota besar tepatnya di daerah Jakarta Selatan yang mana ruang lingkup sosialnya lebih luas serta masyarakatnya yang banyak. Sedangkan penulis mengambil sampel dari masyarakat di daerah pedesaan di mana ruang lingkup sosialnya lebih kecil dan sederhana¹

2. Skripsi yang diteliti oleh Aziz Setya Nurrohman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo dengan judul skripsi *Strategi Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Nulis*². Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah dari segi sasaran subjek penelitian sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif atau metode pendeskripsian data yang ada di lapangan. Persamaan lainnya adalah

¹Sopyan "Metode Dakwah Habib Salim Bin Ja'far Assegaf Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Di Jakarta Selatan" (2009), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18288/1/SOFYAN-FDK.pdf> (Diakses pada 5 april 2022)

penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama meneliti tentang figur seorang habib dan keingintahuan peneliti terhadap pengaruh mereka di tengah masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Sejarah Masuknya Islam di Asia Tenggara

Asia Tenggara merupakan tempat tinggal bagi penduduk muslim terbesar di dunia. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain itu, minoritas muslim dapat ditemukan di Burma (Myanmar) Singapura, Filipina, Thailand dan Vietnam.

Sesara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama di dunia, hal ini terbukti hampir seluruh agama. Terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk agama Islam. Maka wajar jika penduduk Muslim dikatakan sebagai penduduk terbesar yang mendiami kawasan Asia Tenggara. Saat ini ada kurang lebih dua ratus empat puluh juta muslim di Asia Tenggara, atau dua puluh lima persen penduduk muslim dunia yang berjumlah satu koma lima puluh juta jiwa.

Meskipun jauh dari Negara asal agama Islam, namun penduduk yang menganut Islam di Indonesia sangatlah besar, yaitu sekitar dua belas persen dari total muslim dunia. Pada tahun dua ribu sembilan lalu diketahui bahwa jumlah penduduk muslim Indonesia mencapai dua ratus

tiga juta jiwa atau delapan puluh delapan koma dua dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah hampir dua ratus tiga puluh juta jiwa.

Di Malaysia, pemeluk agama Islam mencapai enam belas juta lima ratus delapan puluh satu ribu jiwa, atau enam puluh koma empat persen dari total jumlah penduduk yang ada. Di Brunei dua ratus enam puluh Sembilan ribu jiwa memeluk agama Islam atau sekitar enam puluh tujuh koma dua persen dari seluruh jumlah penduduknya. Di Singapura, enam belas ribu lima ratus delapan puluh satu orang Islam, atau lima belas persen dari seluruh jumlah penduduk.

Selain itu, juga terdapat minoritas muslim di beberapa Negara Asia Tenggara, antara lain, di Filipina ada empat juta enam ratus lima puluh empat ribu jiwa atau lima koma satu persen dari total jumlah penduduk, di Myanmar sekitar satu juta delapan ratus delapan puluh Sembilan ribu jiwa atau tiga koma delapan persen dari jumlah penduduk, dan dua ribu jiwa atau minus satu persen dari total penduduk Laos.

2. Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Perlu diketahui bahwa kedatangan Islam di suatu tempat tidak selalu berarti bahwa masyarakat setempat sudah atau telah memeluk agama Islam. Konversi Islam suatu masyarakat seringkali berselang waktu setengah abad dengan kedatangan Islam itu sendiri.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui proses damai berlangsung selama berabad-abad. Penyebarannya bukan melalui ekspansi pembebasan

yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan negeri. Melainkan islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pemabruan masyarakat muslim Arab dan India dengan masyarakat pribumi.

Masuknya islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabad-abad, dan tidak merata diseluruh tempat. Kondisi wilayah-wilayah di Asia Tenggara pada saat itu pun berada dalam situasi politik dan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Misalnya, padaparua kedua abad ke tiga belas masehi, para penguasa di Sumatra Utara sudah menganut islam. Pada saat yang sama hegemoni politik di Jawa Timur masih ditangan raja-raja beragama syiwa dan Buddha di Kediri dan Singasari.

Ibu kota Majapahit yang pada abad ke empat belas sangat penting, pada waktu itu belum berdiri. Begitu pula melemahnya Islam Demak baru berdiri bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Majapahit. Karena itu, tidaklah mudah untuk membangun peradaban islam di Nusantara

Beberapa peneliti mengatakan bahwa islam telah datang ke Asia Tenggara sejak abad pertama hijriah atau tujuh masehi, seperti yang diyakini oleh Arnold. Ia mendasarkan pendapatnya ini berdasarkan sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempatan ketiga abad ke tujuh seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatra. Sebagian orang Arab

tersebut dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk *nekleus* sebuah komunitas Muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold anggota-komunitas muslim ini juga melakukan kegiatan penyebaran Islam. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh J.S Van Leur bahwa koloni-koloni Arab muslim sudah ada di barat laut Sumatra yaitu Barus daerah penghasil kapur barus terkenal sejak tahun enam ratus tujuh puluh empat masehi. Pendapat ini didasarkan pada cerita perjalanan para pengembara yang sampai pada wilayah Asia Tenggara.

Catatan China juga menyebutkan bahwa dimasa dinasti Tang tepatnya pada abad ke Sembilan dan sepuluh masehi, orang-orang Ta-Shih sudah ada di Kanton dan Sumatra. Ta Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia yang ketika itu sudah menjadi muslim. Terjalannya hubungan dagang yang bersifat internasional antar Negara-negara di Asia bagian barat dan timur disebabkan oleh kegiatan kerajaan islam dibawah pemerintahan Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan China zaman dinasti Tang di bagian Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.

Berbeda dengan pandangan Arnold, menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi nusantara di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu sudah menganut agama islam. Adanya koloni yang terdiri dari pedagang Arab itu karena mereka berdiam di sana untuk menunggu musim yang baik untuk berlayar.

Berbicara soal masuknya islam ke Nusantara, khususnya Jawa sampai saat ini masih menuai perdebatan panjang dilakalangan para ahli. Menurut Azyumardi Azahra perdebatan itu terkait tiga masalah pokok, yakni asal-usul silam yang berkembang di wilayah nusantara, pembawa dan pendakwah islam dan kapan seebenarnya islam mulai datang ke Nusantara.

Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-usul islam yang berkembang di Nusantara. Pertama, teori India/Gujarat. Teori masuknya islam ke Nusantara dari India dikemukakakn oleh Pijnappel, Shouck Hugronje, Moquette dan Fatimi. Teori ini mengemukakan bahwa islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke tiga belas. Dalam hal ini, Pijnappel mengatakan bahwa adanya kemiripan antara mazhap Syafi'I yang ada di India dengan yang ada di Indonesia. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa orang Arab yang bermazhab Safi'i bermigrasi dan menetap di Gujarat dan Malabar kemudian baru menyebarkan islam ke Nusantara.

Di sisi lain, Snouck Hugronje, berpendapat bahwa ketika islam berkembang dan memiliki pengaruh yang cukup kuat di India selatan, banyak orang-orang muslim Dhaka yang pergi ke sana. Orang-orang inilah yang kemudian menyebarkan islam ke melayu, baru setelahnya datang orang-orang Arab. Hal ini diperkuat dengan catatan perjalanan Ibnu Battuta dan di temukannya tiga batu nisan muslim dari paruh pertama abad ke lima belas masehi di distrik Pasai, yang salah satunya nisan seorang pangeran dari dinasti Abbasiyah.

Menurut Anthony Reid, ketika samudra dikunjungi oleh penulis-penjelajah terbesar Arab, Ibnu Battuta pada tahun seribu tiga ratus dua puluh tiga masehi kerajaan tersebut sudah berbentuk sebuah kesultanan yang tertata rapi, dengan hubungan internasional disekitar samudra india dengan China. Di bawah nama islam yang disukainya, Pasai menerbitkan uang logam dari emas, mengirimkan kapal kepalabuhan-pelabuhan utama Asia dan mengembangkan sistem tulis menulis melayu menggunakan aksara Arab. Bagi kesultanan-kesultanan berikutnya, Pasai merupakan pusat pengajaran islam terbesar di Asia Tenggara. Pasai adalah penghasil sutra dan pada abad ke lima belas penduduknya banyak yang menanam lada untuk dijual ke pasar China

Pendapat mengenai masuknya islam ke Nusantara berasal dari Arab juga sesuai dengan *historiografi* tradisional Indonesia. Hikayat raja-raja Pasai yang ditulis setelah tahun seribu tiga ratus lima puluhan misalnya, mengisahkan bahwa syekh Ismail yang berasal dari Mekkah datang ke Pasai melalui Malabar. Sesampainya di Pasai, Syekh Ismail kemudian mengislamkan raja Pasai, Marah Silu, yang kemudian bergelar Malik Al-Shalih.

Tak lama kemudian diutuslah utusan dari Mekkah ke Mukhtabar dengan menggunakan perahu besar yang dinahkodai oleh Syekh Ismail. Mukhtabar pada waktu itu di Pimpi oleh sultan Muhammad, keturunan Abu Bakar As Siddiq. Kerika Syekh Ismail beserta rombongannya sampai

ke Mukhtabar, Sultan Muhammad berkeinginan untuk turut serta berlayar menuju Malaka.

Dalam Pelayaran itu, mereka sempat singgah di beberapa Negara, seperti Fansuri, Heru dan Perlak. Di beberapa negeri itu, Sultan Muhammad beserta rombongannya mengajarkan Al-quran dan menyebarkan Islam. Sesampainya di Samudra, Sultan Muhammad berhasil mengislamkan Marah Silu atau sekarang telah berganti nama menjadi Malik Al-Shalih.¹²

3. Sejarah masuknya islam yang disampaikan oleh Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) ke Kota Palu dan sekitarnya.

Awal kedatangan Guru Tua di Wani, Kota Palu, Sulawesi Tengah dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufri, untuk mengajar di Wani, Kabupaten Donggala pada tahun 1929 M. Dalam suratnya, Sayyid Alwi menjelaskan tentang keadaan masyarakat dan komunitas Arab yang ada di Wani.

Guru Tua yang saat itu telah memiliki keluarga di Pekalongan akhirnya memutuskan untuk berangkat ke Sulawesi mengikuti saran dan arahan dari sang kakak. Kehadiran Guru Tua di Wani merupakan wujud dari keinginan masyarakat setempat yang ingin mengenal Islam lebih baik. Mereka pun bersama-sama mendirikan sebuah tempat yang digunakan untuk proses belajar-mengajar.

¹² Sri Wintala Ahmad *"Sejarah Islam Di Tanah Jawa mulai dari masuk hingga perkembangannya"* (Cet. I, Yogyakarta : Sekar Bakung Residence, 2017) 1-17

Madrasah pendidikan ini diberi nama Al-Hidayah yang mana memiliki kesamaan dengan madrasah yang telah dibangun oleh dua bersaudara, Sayyid Ali Alhabsyi dan Sayyid Abdollah Alhabsyi di Tojo Una-Una, Ampana.

Hampir setahun lamanya Guru Tua tinggal dan menetap di Wani. Hingga pada tahun 1930 M beliau pun pindah ke Kota Palu atas dukungan Raja Djanggola. Guru Tua menggunakan ruangan toko Haji Quraisy dan rumah Haji Daeng Marocca untuk proses belajar mengajar. Dengan dukungan dari warga setempat serta konsistensi Guru Tua, pada tanggal 14 Muharram 1349 H atau 30 Juni 1930, bertempat dilantai bawah rumah Haji Daeng Marocca (depan Masjid Jami) Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat diresmikan.

Perjalanan Guru Tua sebagai seorang juru dakwah dan pendidik semakin memantapkan niat beliau untuk menetap di Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indoensia. Dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam Guru Tua pun memutuskan untuk menikahi salah seorang bangsawan Putri Kaili yang juga merupakan sosok perempuan yang sangat berperan dalam pengembangan Alkhairaat yang hingga kini telah beberapa kali berganti nama yayasan. Dengan ketetapan hati dan petunjuk dari Allah SWT pada tahun 1931 M Guru Tua pun menikahi Ince Ami. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai dua orang putri yaitu, Sy. Sidah binti Idrus bin Salim Aljufri 1934 M dan Sy. Sa'diyah binti Idrus bin Salim Aljufri 1937 M.

Istri pertama Guru Tua adalah Putri Sayyid Umar al-Balhi asal Hadramaut, Yaman. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai seorang putri yaitu, Syarifah Fatimah Aljufri. Guru Tua kemudian melangsungkan pernikahan yang kedua dengan Syarifah Bahiyah al-Bahr yang juga berasal dari Hadramaut, Yaman. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai tiga orang anak antara lain, Habib Muhammad Aljufri, Syarifah Ragan Aljufri, dan Habib Salim Aljufri.

Perlawanan Guru Tua terhadap pemerintah Inggris yang saat itu menjajah Yaman, mengakibatkan beliau harus meninggalkan Yaman dan hijrah ke Indonesia. Di Indonesia Guru Tua mengunjungi beberapa tempat, dan melangsungkan sebanyak lima kali pernikahan. Pernikahan ketiga Guru Tua dengan Syarifah Aminah Aljufri yang berasal dari Pekalongan. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 3 orang anak yaitu, Syarifah Nikmah Aljufri, Syarifah Lulu Aljufri, dan Syarifah Mastura Aljufri. Pernikahan keempat Guru Tua adalah ketika beliau berada di Jombang. Saat itu beliau hendak menemui K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan teman beliau ketika belajar di Mekkah. Guru Tua sempat menetap dan mengajar di Jombang. Beliau pun menikahi salah seorang perempuan yang ber-marga al-Haddad. Dari pernikahan ini Guru Tua tidak memiliki anak.

Dari pulau Jawa, Guru Tua pun berangkat ke Sulawesi Tengah atas permintaan kakaknya untuk mengajar di daerah Wani, Kabupaten Donggala. Setelah terbukanya madrasah pendidikan Al-Hidayah, Guru Tua pun

menikahi Syarifah Kalsum Almahdali dan dari pernikahan ini Guru Tua tidak memiliki anak. Setelah ditutupnya madrasah pendidikan Alhidayah, Guru Tua pun pindah ke Lembah Palu yang saat ini dikenal dengan nama Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) yang menjadi cikal bakal berdirinya Perguruan Islam Alkhairaat. Setibanya di kota Palu, Guru Tua mengajar di rumah salah satu kerabat Hj. Ince Ami yaitu, H. Daeng Marocca. Guru Tua pun menikahi Hj. Ince Ami yang saat itu adalah janda yang memiliki banyak toko dan tanah. Sebelum pernikahan terjadi, Hj. Ince Ami meminta kepada Guru Tua untuk memberitahukan hal tersebut kepada istrinya yang berada di Pekalongan. Salah satu yang menarik dari pernikahan antara Guru Tua dan Hj. Ince Ami adalah sebelum menikah itu, Hj. Ince Ami dilamar oleh Syarifah Aminah Aljufri untuk menikahi Guru Tua. Dari pernikahan ini Guru Tua dikaruniai dua orang putri yaitu, Syarifah Sidah Aljufri dan Syarifah Sadiyah Aljufri.

Setelah pendirian Alkhairaat di Kota Palu. Guru Tua pun mulai membuka cabang madrasah Alkhairaat di daerah Ampa, Kabupaten Tojo Una-Una. Setelah pernikahan kedua putrinya, Guru Tua pun melangsungkan pernikahan dengan saudari dari kedua mantunya yaitu, Syarifah Haolah binti Husein Alhabsyi. Dari pernikahan ini Guru Tua tidak dikaruniai anak. Setelah menikah dengan Ince Ami, Guru Tua tidak lagi tinggal di Kampung Ujuna, namun beliau pindah ke Kampung Baru di rumah Ince Ami. Untuk mengurangi padatnya jadwal Guru Tua dalam mengajar, maka Ince Ami mengusulkan kepada Guru Tua untuk mengajak

muridnya, laki-laki dan perempuan, tinggal bersama mereka. Lokasi lantai dasar dimanfaatkan oleh Ince Ami sebagai tempat tinggal bagi para murid laki-laki juga tempat mengajar Guru Tua, sedangkan bagi para perempuan, mereka tinggal dilantai dua sambil dapat terus belajar kepada Guru Tua dan Ince Ami, termasuk kedua puteri mereka, Sy. Sidah Aljufrie dan Sy. Sa'diyah Aljufrie. Keberadaan para murid-murid ini sangat membantu kinerja Guru Tua dalam bidang pendidikan, beberapa dari mereka dikirim oleh Guru Tua ke daerah pelosok untuk mengajar.

Datangnya Islam ke Kota Palu jauh sebelum datangnya Guru Tua. Hal ini dapat dilihat dari sejarah berdirinya Mesjid Jami pada tahun 1812-1901 M oleh seorang bangsawan Bugis bernama Madika Jojokodi (1822-1890). Dari segi arsitektur, masjid ini terbilang cukup modern, tentu jika diukur dengan kondisi pada waktu itu, tahun 1901 M. Fisik bangunannya terbuat dari tembok dengan beton bertulang. Kubahnya terbuat dari seng, termasuk juga atapnya. Dalam perkembangan selanjutnya, oleh para keturunan (ahli waris) Madika Jojokodi, yakni Parampasi, dibantu oleh dua orang tokoh agama, yakni Haji Ibrahim dan Haji Mongki, dilakukan beberapa perbaikan dan juga perluasan bangunan, termasuk dibangunnya dua buah menara masjid.

Maka, untuk mengenang para tokoh yang berjasa terhadap Masjid Jami Kampung Baru tersebut, jenazah mereka dimakamkan di halaman masjid bagian belakang. Termasuk juga imam-imam masjid yang sejak

didirikan sampai hari ini sudah dijabat oleh 16 orang. Imam masjid yang pertama, yakni Imam H. Alwi Intje Ote, juga dimakamkan di halaman belakang Masjid Jami ini. Sedangkan, imam ke-16 sampai hari ini masih aktif, yakni Imam H. Abdul Rasyid Daeng Matantu.

Ketika kakak beliau, Sy. Sidah Aljufrie dinikahkan dengan Habib Ali Alhabyie, Guru Tua pun hendak menikahkan Sy. Sa'diyah Aljufrie dengan Habib Idrus Alhabsyie. Namun keinginan besar dan cita-cita Sy. Sa'diyah Aljufrie untuk memajukan pendidikan perempuan Kaili membuatnya menolak untuk dinikahkan pada usia muda. Sambil menangis Sy. Sa'diyah Aljufrie melaporkan hal tersebut kepada Ince Ami.

Sy. Sa'diyah Aljufrie berkata; "Ibu saya (ite) sangat menghargai Aba. Ite tidak pernah membantah dan sangat menurut kepada Aba saya". Akibatnya Sy. Sa'diyah Aljufrie pun harus meninggalkan Kota Palu, Sulawesi Tengah dan tinggal bersama keluarga dari Istri Guru Tua yang ada di Solo, Jawa Tengah, hingga selama setahun lamanya Sy. Sa'diyah Aljufrie tidak dapat bersekolah. Melihat keadaan tersebut disertai dengan kerinduan untuk bertemu sang bungsu, maka Ince Ami pun memberanikan diri untuk berbicara kepada Guru Tua perihal Sy. Sa'diyah Aljufrie.

Sa'diyah Aljufrie mengatakan "Ite selalu memanggil Aba dengan panggilan Guru".

Ince Ami mengatakan kepada Guru Tua; “Jika Guru tidak mengizinkan anak Guru untuk mengajar di Alkhairaat, maka selamanya di Alkhairaat hanya ada guru laki-laki saja”.

Hal ini merubah pandangan Guru Tua yang hendak menikahkan Sy. Sa'diyah Aljufrie dan kemudian mengizinkan Sy. Sa'diyah Aljufrie menjadi guru perempuan pertama di Alkhairaat dengan syarat bahwa Sy. Sa'diyah Aljufrie harus mengajak beberapa orang teman perempuannya untuk menjadi tenaga pengajar di Alkhairaat. Seiring bertambahnya murid serta para lulusan yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA, Ince Ami pun mewakafkan tanah seluas 5 Hektar untuk pengembangan pendidikan di Alkhairaat yang kemudian di bangun sekolah Mualimin Alkhairaat. Salah satu murid lulusan Mualimin adalah putri beliau, Sy. Sa'diyah Aljufrie.

Di dalam Komplek Alkhairaat Pusat terdapat berbagai jenjang pendidikan dari TPA, Play Group, TK, SD, Ibtidaiyah, SMP, Tsanawiyah, Aliyah, SMA, SMK, Panti Asuhan dan Pondok Pesantren yang berada dibawah naungan Pengurus Besar Alkhairaat atau lebih dikenal dengan Yayasan Alkhairaat Pusat Palu. Dalam perkembangannya, ketika dilaksanakan Mukhtamar I pada tahun 1956, jumlah madrasah Alkhairaat tercatat sebanyak 25 buah. Keputusan penting yang dihasilkan oleh Mukhtamar adalah dibukanya Madrasah Lanjutan Pertama yang dipimpin oleh Ustad Abbas Palimuri dengan mengakomodasi pelajaran umum dan agama masing-masing 50 persen. Pada tahun 1963 dilaksanakan

Muktamar II Alkhairaat di Ampara. Dilaporkan bahwa jumlah madrasah naik menjadi 150 cabang. Pada Muktamar Alkhairaat ke 3, jumlah madrasah meningkat lagi menjadi 450 cabang, Muktamar ke 4 tahun 1980, 556 cabang. Muktamar ke 5 tahun 1986 sebanyak 732 cabang, dan hingga akhir tahun 2004, Alkhairaat telah memiliki 1.561 Madrasah/Sekolah dan 34 Pondok Pesantren yang tersebar di Kawasan Timur Indonesia. Di bidang pendidikan tinggi, Alkhairaat membuka Universitas Alkhairaat (UNISA) dengan 5 fakultas definitif dan 2 fakultas persiapan. Kelima fakultas tersebut yaitu Fakultas Agama, Pertanian, Perikanan, Ekonomi dan Sastra ditambah Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan serta kedokteran. Sampai tahun 2004, UNISA tercatat telah mewisuda 1.841 sarjana Strata 1 dan D2. Selain itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada Keluarga Besar Alkhairaat dan masyarakat umum, dibukalah Rumah Sakit Islam S.I.S Aljufri yang diresmikan bersamaan dengan Haul ke 35 Habib Idrus Bin Salim Aljufri pada tahun 2004.¹³

4. Pengertian Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi memiliki arti sumbangan. Sumbangan yang dimaksud ialah dapat berupa ide, gagasan, tenaga, uang dan lain sebagainya. Jika didalam suatu kegiatan pastilah dibutuhkan

¹³ *Alkahiraat.com "Sejarah Alkahiraat"* Situs resmi Alkhairaat : <https://alkhairaat.sch.id/sejarah-alkhairaat/> (diakses pada tanggal 3 september 2022)

dukungan yang dapat menyukseskan kegiatan tersebut, baik itu dukungan tenaga, ide, gagasan ataupun donatur dalam bentuk uang.³

Jika melihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah salah satu bentuk sumbangan, baik itu sumbangan berupa uang, ide, gagasan, tenaga dan lain sebagainya yang dapat meringankan ataupun menyukseskan suatu kegiatan.

Pengaruh intervensi sosial terhadap individu yang berupaya untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka. Keberfungsian sosial dalam kasus ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya.⁴

5. Pengertian Habib

Secara bahasa, **habib** berasal dari kata *habba-yuhibbu* yang berarti kesayangan atau orang yang dicinta, sedangkan istilah, **habib** adalah nama gelar bagi keturunan Nabi Muhammad saw yang dicintai oleh Allah swt. Tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut sebagai **habib**. **habib** banyak disandang oleh pemuka agama keturunan Arab-Indonesia. Ini menjadi gelar terhormat yang disematkan kepada mereka yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Tidak semua keturunan Nabi Muhammad disebut **habib**. Gelar mulia ini

³ W.J.S. Powerwadarminta “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Cet. 4, Jakarta : PT Balai Pustaka, 2011), 870.

⁴ Isbandi Rukminto Adi “*Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kajian Pembangunan*” (Cet. 1, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013),164.

hanya disematkan kepada mereka yang memiliki hubungan nasab dengan puteri beliau yang bernama Fatimah Az-zahra. Asal mulanya terjadi pada masa Habib Umar bin Abdurrahman al-athas shohiburrotib di Hadramaut. Gelar ini juga disematkan kepada para habaib lain yang sebelumnya dipanggil syarif atau imam. Mereka semua adalah keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang hijrah dari Irak ke Hadramaut, Yaman. Ketika datang ke Indonesia, masyarakat memanggil mereka dengan sebutan *ulaidi* atau *ulaiti*. Para habib ini datang dari Yaman dan menikah dengan perempuan Indonesia. Kemudian, mereka pun disebut sebagai *ahwal jama* yang artinya paman dari ibu.⁴

6. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan misi penebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan *adagium* Islam *rahmatan lil' alamin* (*ISRA*) yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat.

Pengertian dakwah secara terminologi meliputi beberapa pendapat para ulama, walau pun berbeda-beda susunan redaksinya namun maksud dan hakikatnya sama.

Kata dakwah merupakan isim masdar. Kata tersebut dalam alquran disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah albaqarah ayat 186, surah yunus,

⁴Kumpanan, "Pengertian habib lengkap dengan sejarah asal usulnya di Indonesia". Situs resmi Kumpanan.com, <https://kumpanan.com/berita-hari-ini/pengertian-habib-lengkap-dengan-sejarah-asal-usulnya-di-indonesia>. (5 april 2022)

ayat 89, surah arra'd ayat 14, surah Ibrahim ayat 44 dan arrum ayat 2. Dari lima ayat tersebut, dua ayat bermakna doa dan tiga ayat bermakna dakwah, yaitu surah ara'd ayat 14, surah Ibrahim ayat 44 yang berarti seruan dan arrum ayat 25, yang bermakna panggilan.

Tadzkir berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang Muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat *Reparative* atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai Muslim⁶.

Dari aspek kontribusi, dakwah telah banyak memberikan perubahan kepada paradigma berfikir manusia mengenai sesuatu mulai dari pembinaan masyarakat, melakukan transformasi sosial budaya, memelihara agama dan mempertahankannya dari musuh-musuh Islam¹⁴. Inti dari dakwah tersebut adalah mengajak umat untuk keluar dari kegelapan, kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan.¹⁵

Dari pengertian dakwah yang penulis kemukakan, beberapa unsur-unsur dakwah sebagai berikut :

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet-1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2011), 1-3

¹⁴ Wahyu Ilaihi S.Ag., M.A dan Harjani Hefni Polah L.C., M.A “*Pengantar Sejarah Dakwah*” (Jakarta, Prenamedia Groub),4.

¹⁵ M. Munir S.Ag., M.A dan Wahyu Ilaihi S.Ag., M.A “*Manajemen Dakwah*” (Jakarta, Prenada Media Group), 266.

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak: atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

4. Wasilah (Media Dakwah)

Dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *Mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *Wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *Wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

5. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
6. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
7. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti Televisi, Film *Slide*, Internet, Dan Sebagainya.
8. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.
9. Thariqah (Metode Dakwah)

Kata *Metode* telah menjadi Bahasa Indonesia yang memiliki pengertian Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada Alquran Surat An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi Q.S 16:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁷

10. Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang *Da'i* dengan materi dakwah, *Wasilah* dan *Thariqah* tertentu, maka akan timbul respond an efek (*Atsar*) pada *Mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *Feed Back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.⁸

7. Masyarakat

Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (sosial). Sebab semua individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtersinggungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Halim, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Oleh Ljnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.)281.

⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Prenadamedia Groub, 2009), 32-34.

bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial.⁹

Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai masyarakat.

- a. Menurut Seno Sumarjan definisi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaannya.¹⁰
- b. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya¹¹

Semenjak dilahirkannya manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut dengan *social animal*. Sebagai sosial animal manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tdi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap tindak seseorang. Dalam memberikan reaksi tersebut ada kecenderungan-kecenderungan, bahwa untuk memberikan reaksi manusia cenderung menyerasiakannya dengan sikap tindak pihak-pihak lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia mempunyai dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yaitu :

- c. Keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain disekelilingnya (masyarakat).

⁹Dr. H. Dadang Supardin M.Pd “*Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*”, (Cet. 6, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 25.

¹⁰ Soerjono Soekanto “*Sosiologi Suatu Pengantar*” Jakarta 2006. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)

¹¹ Soleman B Taneko “*Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*”, Jakarta 1984. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)

d. Keinginan untuk menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya.

Dengan demikian, maka suatu masyarakat sebenarnya merupakan system adaptif, oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Namun disamping itu, masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup terus. Kebutuhan-kebutuhan itu antara lain, sebagai berikut :

k. Adanya populasi

l. Informasi

m. Energi

n. Materi

o. Sistem komunikasi

p. Sistem produksi

q. Sistem distribusi

r. Sistem organisasi sosial

s. Sistem pengendalian sosial

t. Perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta bendanya.¹²

¹² Soerjono Soekanto “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Cet. 36, Jakarta : PT RajaGrafindo, 2003), 25-26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”¹. Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.² Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

¹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*(Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.⁴

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara Peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan kepada masyarakat di Desa Porame Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, penulis memilih lokasi penelitian di desa Porame, karena ingin mengetahui peran serta strategi pengembangan dakwah yang biasa dilakukan oleh Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim kepada masyarakat di desa Porame serta ingin mengetahui pula langkah dan cara beliau dalam melakukan perubahan pada perilaku menyimpang dikalangan masyarakat.

Demi menunjang kredibilitas data yang akan penulis sajikan maka perlu kiranya penulis mengumpulkan data dari tokoh masyarakat yang ada di desa Porame, antara lain Kepala Desa beserta seluruh jajarannya, Imam Masjid, Ketua Pemuda serta seluruh elemen masyarakat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di lingkungan Desa Porame.

Adapun waktu penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar dua setengah bulan, dengan alasan bahwa penulis harus melakukan pendekatan emosional dengan beberapa tokoh masyarakat dan sosok

tokoh yang ingin di teliti dalam hal ini Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim di Desa tersebut, sehingga memudahkan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

C. Kehadiran peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencanaan, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, penelitin sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitaif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala Desa Porame dengan memperlihatkan surat izin dari Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokaramah Palu yang ditujukan kepada Kepala Desa. Surat tersebut

⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di Desa tersebut, dengan demikian kehadiran Penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh Masyarakat sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan proposal, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer, dan data sekunder hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁶. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁷.

⁶Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000),154.

⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*,(Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010),42.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala Desa, dan seluruh jajaran terkhususnya tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan mengatasi problematika remaja di Desa Porame.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁸

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh Penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah tehnik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya.

Tehnik observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu mengumpulkan data di lapangan dengan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan hal-hal penting yang penulis temui di lokasi penelitian.

Tehnik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuku, alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencari secara sistematika gejala-gejala yang diselidiki.⁹

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁰

Wawancara juga berarti proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan

70. ⁹Cholid Narbuku dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2002),

¹⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 1988), 234.

informan atau subyek peneliti. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh data informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan sebuah proses pembuktian sebuah informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dan khususnya penelitian ini wawancara langsung pada informasi dengan bertatap muka dilokasi penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, menjadikan segala sesuatu yang mendukung kajian ini untuk menjadikan penguat penelitian, seperti dokumen-dokumen. Dokumen itu ada relevannya dengan objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oranglain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹¹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

1. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahamiapayang sedang terjadi dan apayang harus dilakukan.¹² Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

2. Verifikasi Data

¹¹Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

¹² *Ibid*, 16.

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
- c. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
- d. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola,

hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹³

Disamping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim

Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim adalah seorang pendakwah yang bermukim di desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro. Dia lahir di Surabaya pada tanggal 18 Juli tahun 1975. Beliau adalah anak dari Habib Ahmad Bin Ali Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dan Syarifah Hj Faridah Binti Saggaf Bin Syekh Aljufri. Pada umur tiga tahun dia di bawa oleh ibunya ke Kota Palu dan menempuh pendidikan di Palu mulai dari SD Alkhairat, SMP Alkhairat dan pada tahun 1983 dia berangkat ke Jakarta dan menempuh pendidikan perguruan tinggi di sana tepatnya di Universitas Miftahulkhairat dan mengambil jurusan akademi dakwah. Dia menempuh pendidikan secara formal di universitas tersebut hanya sampai jenjang Diplomat II (D2).

Sebagaimana yang dia sampaikan melalui sesi wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 juli 2022 bertempat di kediamannya di desa Uwemanje Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi.

“Saya lahir di kota Surabaya pada tanggal 18 Juli tahun 1975. Ayah saya bernama Habib Ahmad Bin Ali Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dan ibu saya bernama Syarifah Hj. Faridah Binti Saggaf Bin Syekh Aljufri. Pada umur tiga tahun saya di bawa oleh ibu saya ke Kota Palu dan menempuh pendidikan di sini. Saya bersekolah di SD Alkhairat, SMP Alkhairat lalu kemudian pada tahun 1983 saya berangkat ke Jakarta dan menempuh pendidikan di sana tepatnya di Universitas Miftahulkhairat dan ambil

jurusan akademi dakwah tapi saya kuliah hanya sampai diplomat II (D2) pada saat itu dan setelah itu saya langsung bekerja”¹

Dia juga menyampaikan bahwa setelah beberapa tahun dia bekerja menjadi seorang petani dia bertemu dengan gurunya yang bernama Habib Umar Bin Ahmad Alattos dan dia mulai belajar dengannya. Setelah beberapa tahun belajar dia berangkat ke Kalimantan Selatan untuk membuka majelis tepatnya di desa Lumbu Raya Kabupaten Tapin dan saat itu dia didampingi langsung oleh ibundanya. Namun selama merintis majelis di sana dia tidak menetap dan lebih memilih untuk pergi-pulang dari Jakarta ke Kalimantan Selatan dan dia menjalani hal itu selama Sembilan tahun kemudian setelah itu dia kembali berguru kepada Habib Umar Bin Ahmad Alattos selama lima belas tahun.

“Dalam proses menyebarkan majelis di sana saya tidak serta merta tinggal atau menetap di sana. Saya lebih memilih untuk pergi-pulang dari Jakarta ke Kalimantan Selatan. Paling lama saya menetap di sana itu satu bulan dan balik lagi ke Jakarta. Saya menjalani hal seperti itu selama sembilan tahun. Lalu kemudian saya kembali menemui dan berguru kepada Habib Umar Bin Ahmad Alattos sekaligus mengikuti beliau kemanapun beliau berdakwah” Ungkapnya²

Dia juga menuturkan bahwa setahun setelah gempa dia diperintahkan oleh gurunya dalam hal ini Habib Umar Bin Ahmad Alattos untuk berhijrah ke Palu dan menjaga ibunya yang saat itu sedang sakit. Habib Umar juga berpesan padanya untuk menyebarkan majelis di Kota Palu. Kemudian tepat pada tanggal 17 september 2019 dia berangkat dari Jakarta menuju Palu. Setelah kurang lebih

¹ Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim, wawan cara di rumah pada tanggal 3 juli 2022

² Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim, wawancara di rumah pada tanggal 3 juli 2022

empat bulan dia menjaga ibunya, Allah berkehendak lain ibundanya pun meninggal.

Tidak ingin berlarut dalam kesedihan dia pun diajak habib Salim Bin Husein Alattos untuk berkunjung ke desa Porame dan bertemu dengan pemerintah serta beberapa tokoh agama yang ada di desa Porame untuk menyampaikan keinginannya untuk membentuk majelis zikir. Setelah pertemuan tersebut dan mencapai kesepakatan maka dibentuklah *Majelis Zikir Ratibul Atthos* pada tanggal 5 februari 2019 yang bertempat di masjid Al-Furqan desa Porame.

Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim juga membuka beberapa majelis di desa lainnya, seperti di desa Balane, Desa Padende dan Desa Uwemanje. Setiap desa tersebut selalu di sambangi oleh habib Alwi untuk menyebarkan majelis dan di setiap desa dia membentuk setiap penanggung jawab untuk mengaktifkan kegiatan majelis yang dia dirikan tersebut.

Sudah tiga tahun dia menyebarkan dan mengembangkan dakwah di beberapa desa tersebut dengan metode pembentukan majelis. Khususnya di desa Porame, Uwemanje dan Balane Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim memiliki panggilan khusus yang disematkan kepadanya oleh masyarakat setempat yaitu *Habib Uwempone* yang berarti Habib yang membawa kesuburan iman kepada masyarakat Desa Uwemanje, Porame dan Balane.

Panggilan *Habib Owempone* oleh masyarakat di desa Porame sudah menjadi kebiasaan karena lebih mudah diingat oleh kalangan masyarakat sekaligus menjadi ciri khas tersendiri bagi Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim.

Saat ini dia juga berencana akan membuka majelis di desa lainnya agar niatannya untuk terus mengembangkan dakwah melalui majelis akan semakin baik dan berkembang sehingga dapat menjadi sebab turunnya keberkahan dari Allah untuk desa tersebut akibat adanya aktifitas dakwah yang dilakukan.

B. Kontribusi Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Dalam Pengembangan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Porame

Ada beberapa kontribusi yang dia berikan kepada masyarakat desa Porame yang telah penulis temukan melalui penelitian ini, antara lain :

1. Pembentukan Majelis Zikir

Fahrurrozi menyebutkan bahwa majelis zikir adalah majelis yang di dalamnya banyak orang yang menyebut nama Allah SWT. Orang yang sering mengingat kepada Allah adalah orang yang shaleh, ta'at kepada Allah dan Rasulullah swt. Zikir kepada Allah disyariatkan baik secara bersuara, Rasulullah telah menganjurkan zikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama menetapkan bahwa zikir bersuara lebih utama. Jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca *Alquran* atau sedang tidur³

Sebelum Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim masuk ke desa Porame, masyarakat belum memiliki kegiatan rutin tentang keagamaan karena belum adanya wadah serta pembina yang mampu mengarahkan masyarakat terkait kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama tersebut. Namun sejak

³ Fahrurrozi, "*Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*" (Cet. I; Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 15.

kedatangan habib Alwi kini masyarakat telah rutin melaksanakan kegiatan keagamaan salah satunya pembentukan majelis zikir Asmaul Husna Ratibul Atthos dan taman pengajian

Hal serupa juga disampaikan oleh anggota majelis zikir Asmaul Husna bapak Ade Irawan saat penulis temui di rumahnya.

“Pembentukan majelis zikir Asmaul Husna Ratibul Atthos ini dimulai pada saat awal kedatangan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim ke desa Porame pada tanggal 5 februari 2019. Selain itu beliau juga membentuk taman pengajian yang diperuntukan untuk mualaf, orang tua, remaja dan anak-anak”³

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya suatu proses pembangunan.⁴

Melalui sarana dan prasarana yang habib Alwi bangun memudahkan proses pengembangan dakwah yang dia lakukan kepada masyarakat di desa Porame. Selain berdakwah melalui lisan dia juga berdakwah melalui tindakan yang dapat dicontohi oleh masyarakat sehingga pesan dakwah yang termuat dalam setiap perilaku yang dia lakukan akan semakin mudah diserap dan diimplementasikan oleh masyarakat kedalam kehidupan sehari-hari. Sarana yang peneliti sebutkan di

³ Ade Irawan, Anggota majelis asmaul husna ratibul atthos, wawancara di rumahnya pada tanggal 2 agustus 2022

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud. : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prasarana> (diakses pada tanggal 2 agustus 2022)

atas diharapkan dapat menjadi penunjang bagi habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim dalam aktifitas dakwah yang dia lakukan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Sisman selaku sekretaris desa Porame saat penulis temui di rumahnya.

“Sudah tiga tahun lebih habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim bermukim di wilayah *uwempone* (Uwemanje, Porame, Balane) dan sudah ada beberapa kontribusi yang dia berikan kepada masyarakat dalam hal pembangunan sarana dan prasarana. Tentunya pemerintah desa sangat merasa terbantu dengan adanya pembangunan yang dicanangkan oleh habib ini demi memajukan pendidikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tidak hanya itu tingkat pemahaman beliau tentang spiritual tentunya dapat membantu masyarakat untuk memahami pengetahuan keagamaan”⁵

Sarana dan Prasarana

Nama	Lokasi	Status	Ket
Mushola Asmaul Husna	Desa Porame	-	Proses Pembangunan
Rumah Majelis Zikir Asmaul Husna	Desa Porame	Aktif	Terbentuk pada tahun 2019
Raudatul Atfal Asmaul Husna	Desa Poraeme dan Desa Balane		Berdiri sejak tahun 2020
Pondok Pesantren Asmahul Husna	Desa Uwemanje		Proses pembangunan

Tabel 1.1

C. Faktor Pendukung dan penghambat Pengembangan Dakwah Habib Alwi

Bin Syech Abu Bakar Bin Salim Kepada Masyarakat Di Desa Porame.

⁵ Sisman, Sekdes Porame, wawancara di kantor desa pada tanggal 2 agustus 2022

1. Faktor Pendukung

Dalam setiap proses pengembangan dan penyebaran dakwah tentunya pasti ada faktor pendukung. Hal itu pun dirasakan oleh Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim saat melakukan pengembangan dakwah kepada masyarakat di Desa Porame. Faktor pendukung itu datang langsung dari pemerintah desa Porame dan seluruh elemen masyarakat hal itu di buktikan dengan disambut baiknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim di desa Porame. Bahkan pada awal kedatangan beliau ke desa Porame pemerintah desa langsung menawarkan rumah kontrakan kepadanya agar dia tetap tinggal di Porame tanpa harus pulang kembali ke hunian sementara (hunatara) di kelurahan Kabonena Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Dukungan serupa juga diberikan oleh imam masjid desa Porame dengan ditandai dengan diberikannya wewenang kepada Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim untuk sesekali memimpin acara tahlilan dan menjadi imam salat lima waktu di masjid.

Dalam proses pembentukan majelis pun unsur pemerintah turut andil dalam proses perizinan untuk pembukaan majelis taklim tersebut. Bahkan kepala desa juga tergabung dalam panitia pembangunan pesantren yang saat ini proses pembangunannya sementara berlangsung.

Beberapa tokoh pemuda juga tergabung dalam panitia pembangunan pesantren tersebut. Hal itu dibuktikan dengan terbentuknya **Forum Pemuda Garda 99**

Asmaul Husna. Forum ini dibentuk untuk menjadi wadah pemuda yang ada di desa Porame khususnya dan *Uwempone* (Uwemanje, Porame, Balane) pada umumnya agar pemudanya selalu terikat dengan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim karena dia sendirilah yang menjadi pembinanya.

Kegiatan-kegiatan Habib Alwi bin Seych Abu Bakar bin Salim selalu didukung oleh unsur pemerintah desa karena selalu memberikan dampak positif bagi masyarakat yang ada di desa Porame.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat yang dia rasakan saat awal melakukan aktifitas dakwahnya di desa Porame yaitu jarak tempuh yang harus dilewati karena pada saat itu beliau masih menetap di kelurahan Kabonena Kecamatan Palu Barat Kota Palu

Waktu yang dia tempuh kisaran empat puluh lima menit dari kelurahan Kabonena menuju desa Porame. Saat itu dia melakukan aktifitas dakwahnya menggunakan mobil untuk menempuh jarak yang cukup jauh tersebut. Hal itu dia lakukan hampir setiap hari dan tak jarang pula dia menggunakan sepeda motor untuk menuju desa Porame.

Pada awal kedatangannya masyarakat desa Porame masih tidak peduli dan tak menghiraukan kegiatan dakwah yang dia lakukan karena masyarakat pada saat itu masih enggan untuk mengikuti dan lebih memilih untuk melakukan aktifitas media sosialnya.

Bahkan ada saja oknum masyarakat yang menentang aktifitas dakwah yang Habib lakukan karena menurutnya hal itu mengganggu adat dan tradisi nenek moyang yang sejak dahulu telah ada sebelum Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim datang.

Menurut Habib Alwi bin Syech Abu Bakar karakter masyarakat di desa Porame sangatlah keras sehingga butuh kesabaran yang besar untuk mengarahkan serta membina mereka terutama masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang yang notabene jauh dari ajaran agama. Namun hal itu tidak menjadi penghalang baginya dalam proses pengembangan dakwah kepada masyarakat.

Berdakwah adalah salah satu pekerjaan yang memiliki tantangan besar, begitulah risiko mengajak manusia menuju kejalan yang benar semuanya tidak ada yang mudah. Dalam berdakwah beliau selalu menggunakan metode-metode pendekatan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Seperti yang tertulis dalam Alquran pada surah An-Nahl ayat 125. Allah berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”³

Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim memiliki motivasi dan pendirian yang kuat sehingga beliau tidak mudah menyerah untuk selalu menyebarkan dan mengembangkan dakwah kepada setiap kalangan masyarakat di desa Porame. Keyakinan yang kokoh ini lah yang membuat dirinya mampu mendirikan *Majelis Dzikir Asmaul Husna dan Ratibul Attos*. Majelis ini pada awalnya di buka di desa Porame lalu kemudian menyebar ke desa Uwemanje, Balane dan Padende.

Majelis zikir yang dia bentuk ini diharapkan dapat menjadi tempat menimba ilmu agama islam bagi masyarakat desa Porame dan desa-desa di sekitarnya sehingga misi beliau untuk terus mengembangkan dakwah dan menegakkan panji-panji islam di tengah masyarakat tetap terjaga.

Peran habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim telah banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dia mampu merubah paradigma masyarakat tentang agama yang pada awalnya masyarakat tak peduli dan bahkan ada yang sampai menentang kehadirannya karena menurut oknum masyarakat tersebut masyarakat desa Porame telah cukup mengetahui tentang agama dan lain sebagainya. Namun berkat kegigihannya berdakwah melalui kegiatan keagamaan kini masyarakat berbondong-bondong mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim tersebut.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Halim, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016),281.

Metode dakwah yang dia lakukan selalu tepat sasaran kepada masyarakat maka tak heran jika masyarakat desa Porame yang mengikuti beliau mencakup beberapa kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua yang berusia senja.

Begitu banyak pengaruh positif yang diberikan habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim bagi masyarakat desa Porame sehingga hal itu dapat merubah paradigma berfikir masyarakat khususnya dikalangan orang tua. Pada awalnya mereka merasa malu serta enggan untuk belajar mengaji karena mereka berfikir bahwa belajar mengaji itu hanya khusus bagi anak-anak namun semenjak kedatangan habib Alwi ke desa Porame dan mulai berdakwah mereka pun sadar dan berbondong-bondong untuk mengaji.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pengurus remaja islam masjid (RISMA) desa Poram. Seperti yang disampaikan oleh Tegar Alimuarif kepada peneliti dalam sesi wawancara yang dilakukan di kediamannya di desa Porame.

”Sebelum kedatangan habib Alwi ke desa Porame masyarakat yang ada di sini itu sangat acuh kepada kegiatan keagamaan dikarenakan pengetahuan tentang agama itu masih sangat minim. Sehingga kebanyakan dari mereka baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang tua khususnya umat muslim lebih mementingkan bermain, bekerja, nongkrong dari pada shalat dan juga kebanyakan dari orang tua di desa Porame belum tahu mengaji iqro ataupun Alquran. Tapi setelah kedatangan beliau hal itu perlahan mulai berubah dan membaik karena bimbingan dari habib Alwi” ujarnya.³

Dia juga menambahkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim kepada masyarakat khususnya bagi

³ Tegar Alimuarif, pengurus harian Risma desa Porame, wawancara di Rumah pada tanggal 5 juli 2022

kalangan pemuda sudah tepat sasaran karena beliau berdakwah sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW sehingga hal itu dapat diterima oleh masyarakat. Dia juga merasa bersyukur dan berterimakasih atas kehadiran habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim di desa Porame karena melalui beliau desa Porame ini menjadi desa yang aman, tentram dan damai.

“Menurut pendapat saya pendekatan yang dilakukan oleh habib Alwi ini sudah sangat tepat karena beliau menggunakan metode dakwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu sifat lembut, harmonis, merangkul semua kalangan masyarakat khususnya umat muslim. Saya juga selaku pemuda sekaligus pengurus Risma desa Porame sangat bersyukur dan berterimakasih kepada habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim karena melalui beliau desa Porame ini menjadi lebih aman, tentram dan damai serta diberikah keberkahan oleh Allah SWT. Saya doakan semoga beliau selalu diberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam berdakwah di desa Porame dan semoga masyarakat Porame mendapat rahmat dan hidayah dari Allah SWT”⁴

Hal yang sama juga disampaikan Ade Wulandari S.Ap selaku pengurus harian Risma sekaligus pemudi desa Porame. Dia menuturkan bahwa kehadiran habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim ke desa Porame sangat memberikan pengaruh positif hal ini ditandai dengan perubahan perilaku pemuda yang pada awalnya sangat jauh dari pemahaman agama kini perlahan namun pasti pengetahuan pemuda terkait agama sudah mulai meningkat. Apabila dibandingkan perilaku pemuda yang sebelum dan sesudah kedatangan habib Alwi itu sangatlah berbeda terutama dari segi pengetahuan keagamaan dan jiwa sosial terhadap sesama.

⁴ Tegar Alimuarif, pengurus harian Risma desa Porame, wawancara di Rumah pada tanggal 5 juli 2022

Dia juga berpendapat bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim sudah cukup baik. Namun dia juga memberikan sedikit saran bagi habib agar lebih melibatkan pemuda dan pemudi dalam melaksanakan setiap kegiatan keagamaan dan bukan hanya orang tua saja yang dilibatkan. Namun dia juga memberikan apresiasi kepada habib atas kerja kerasnya dalam berdakwah di desa Porame dengan cara mendirikan majeliz dzikir dan yayasan pendidikan lainnya.

“Saya merasa pemuda di sini menjadi lebih paham sedikit banyaknya tentang agama dan lebih bermanfaat dalam pergaulan dibanding sebelum kedatangan habib. Saya juga merasa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh habib Alwi sudah cukup baik. Hanya saja ada baiknya habib juga bisa melibatkan lebih banyak pemuda dalam berbagai kegiatan agama dibanding orang tua saja. Agar semakin banyak pemuda dan pemudi yang tertarik dan mengetahui tentang agama. Meskipun begitu saya sangat mengapresiasi cara yang dilakukan oleh habib Alwi dalam memberikan dakwah kepada masyarakat dengan membentuk majeliz dzikir atau pun rajin memperingati dan memperhatikan kegiatan-kegiatan agamis” ujarnya⁵

Di tengah gempuran teknologi yang semakin canggih ini masyarakat dituntut untuk selalu *update*. Tak bisa dipungkiri jika perkembangan teknologi ini dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua sehingga hal-hal yang pada awalnya sangat sulit untuk ditemukan dapat dengan mudah untuk diakses berkat kecanggihan teknologi tersebut.

Tidak bisa dipungkiri pula perkembangan teknologi ini menghasilkan beberapa hal negatif yang dapat merusak mental dan pola pikir masyarakat.

⁵ Ade Wulandari S.Ap, Pengurus harian Risma Desa Porame, wawancara di rumah pada tanggal 3 juli 2022

Sehingga hal itu sangat berbahaya bagi masyarakat karena akan mengundang murka Allah SWT.

Beberapa orang tua yang peneliti wawancarai selaku masyarakat desa Porame mengatakan bahwa kehadiran habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim di desa Porame dapat memberikan angin segar bagi pengembangan dakwah. Karena masyarakat membutuhkan sosok teladan yang dapat membina dan mengarahkan masyarakat dalam membentengi diri dari hal-hal yang dapat merusak mental dan pola pikir masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Raden selaku pegawai syara' desa Porame saat peneliti ditemui di rumahnya, beliau menuturkan bahwa

“Kehadiran habib Alwi ke desa Porame tentunya dapat menjadi sebuah angin segar bagi pengembangan dakwah di sini karena masyarakat juga butuh sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan untuk membina dan mengarahkan masyarakat apa lagi di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih ini tentunya pola pikir dari masyarakat akan gampang terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran yang radikal yang mengatasnamakan agama padahal agama tidak pernah mengajarkan hal yang demikian” ungkapnya.⁶

Besar harapan masyarakat agar habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dapat terus tinggal di wilayah kecamatan Kinovaro khususnya di desa Uwemanje agar masyarakat mudah untuk berkunjung ke kediamannya sembari diskusi pasal agama. Beliau adalah seorang guru yang dapat menjadi panutan bagi siapa saja yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti dan menimba ilmu dari beliau.

⁶ Raden, Pegawai syara Desa Porame, wawancara di Rumah pada tanggal 29 juni 2022

Seperti yang diutarakan oleh ibu Nur Laila selaku guru TK Raudatul Atfal Asmaul Husna melalui sesi wawancara yang dilakukan di kediamannya di Desa Porame pada tanggal 1 juli 2022.

“Habib Alwi adalah sosok yang lembut namun tegas dalam mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada setiap masyarakat. Beliau mampu merangkul masyarakat yang notabeneanya keras untuk diarahkan. Bisa kita lihat dari karakter beliau yang mampu menjadi guru sekaligus panutan bagi masyarakat. Besar harapan saya agar Habib Alwi tetap bersedia untuk tinggal lebih lama di desa Porame karena tanpa beliau saya tidak tahu apa yang akan terjadi lagi kedepannya pada desa ini mungkin akan kembali seperti masa lalu” harapnya⁷

Pemerintah desa Porame juga memberikan tanggapan yang positif terhadap keberadaan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim di desa Porame. Seperti yang disampaikan oleh sekretaris desa Porame bapak Sisman, dia mengatakan bahwa adanya Habib Alwi dapat membantu memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat terkhususnya bagi anak-anak muda yang saat ini sudah sangat jauh dari pengetahuan agama.

“Kehadiran Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim ke desa Porame ini memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya anak-anak muda yang saat ini makin kecanduan teknologi dan jauh dari pengetahuan agama. Dari segi pembangunan desa pun Habib Alwi turut memberikan perannya karena dia selalu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan”⁸

Ibu Nur Sidah selaku ketua PKK Kecamatan Kinovaro juga memberikan keterangan kepada peneliti bahwa kedatangan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar

⁷ Nur Laila, Guru TK Raudatul Atfal Asmaul Husna, wawancara di rumah pada tanggal 1 juli 2022

⁸ Sisman, Sekretaris desa Porame, wawancara di kantor desa Porame. Tanggal 27 juli 2022

bin Salim ke desa Porame seolah memberikan angin segar terhadap pengetahuan keagamaan kepada masyarakat terlebih lagi kepada pamuda dan pemuda yang ada.

“Perebedaan yang sangat mencolok dari sebelum kedatangan dan sesudah kedatangan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim terlihat dari mulai banyaknya anak muda yang melibatkan diri untuk ikut dalam mejilis yang beliau bentuk. Sedangkan sebelum kedatangan beliau anak-anak muda hanya asik dengan kenakalannya dan sering melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat”⁹

Pemuda desa Porame pun juga memberikan keterangan kepada peneliti setelah mengikuti dan mengabdikan kepada beliau selama beberapa bulan. Mereka mengatakan bahwa ada perbedaan yang mereka rasakan dari segi pengetahuan agama dan pola pikir yang ada. Sebelumnya mereka mengatakan bahwa kami jarang mengikuti kajian-kajian dan majelis zikir seperti yang Habib Alwi bin Abu Bakar bin Salim lakukan.

Hal itu disampaikan oleh Abdul Zidan dan Abdul Ma’rif selaku anggota majelis Asmaul Husna.

“Kami jarang mengikuti kegiatan majelis seperti ini karena pada saat itu belum dibentuk majelis zikir begini. Tapi setelah kedatangan Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim ke desa Porame barulah dibuka. Jadi kami sangat senang juga selain dapat belajar keagamaan kami juga di ajar untuk bermain hadroh atau marawis. Jadi sekarang kami sudah tergabung di grup hadroh majelis asmaul husna”¹⁰

Pada sesi wawancara peneliti juga mewawancarai ketua Forum Pemuda Garda 99 Asmaul Husna bapak Sarmin. Dia mengatakan bahwa kehadiran Habib

⁹ Nur Sidah, Ketua PKK Kecamatan Kinovaro, Wawancara di rumah pada tanggal 27 juli 2022

¹⁰ Abdul Zidan dan Abdul Ma’rif Anggota Majelis Zikir Asmaul Husna Rotibul Attos, Wawancara di Masjid Al furqan desa Porame pada tanggal 29 juli 2022

Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim ke desa Porame sangat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Selain memberikan pengetahuan keagamaan beliau juga memberikan pengetahuan tentang berwirusaha kepada masyarakat.

“Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim adalah seorang guru sekalugus panutan bagi saya. Karena dia selain memberikan pengetahuan tentang keagamaan dia juga memberikan pengetahuan tentang berwirusaha yang baik. kini majelis Asmaul Husna sudah memiliki beberapa usaha antara lain usaha penjualan kemiri dan papaya kemudian usaha pengisian air galon dan usaha kopi. Semua itu masuk dalam pembinaan beliau sehingga masyarakat yang tergabung dalam majelis Asmaul Husna itu bisa lebih produktif khususnya anak-anak mudanya. Dan saat ini juga sementara pengurusan dokumen penyerahan mobil ambulance dari Gubernur Sulawesi Tengah kepada pengurus majelis Amaul Husna”¹¹

Habib Alwi akan menjadi sosok panutan bagi masyarakat desa Porame, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua yang telah lanjut usia. Usaha, dedikasi dan kelembuatan beliau akan selalu menjadi hal yang berharga bagi masyarakat dan tidak akan pernah terlupakan.

Kurang lebih tiga tahun sudah habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim mengembangkan dakwah di desa Porame. Walaupun masih tergolong singkat namun peran, kontribusi dan pengaruh beliau dapat di raskan oleh seluruh masyarakat yang ada di desa Porame khususnya dan di kecamatan kinovaro pada umumnya.

Semoga apa yang beliau lakukan selama ini dapat berbuah baik bagi beliau dan seluruh masyarakat nantinya sehingga kita semua dapat terhindar dari murka Allah SWT seperti pada waktu beberapa tahun silam.

¹¹ Sarmin, Ketua Forum Pemuda Garda 99 Asmaul Husna, Wawancara di rumah pada tanggal 30 juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam proses pengembangan dakwah yang beliau lakukan di desa Porame berkaitan dengan kontribusi serta faktor pendukung dan penghambat yang beliau rasakan pada awal kedatangannya, diantaranya adalah :

1. Kontribusi yang diberikan oleh habib Alwi bin Syech Abu bakar bin Salim kepada masyarakat adalah berupa pengetahuan tentang keagamaan dan pembentukan majelis zikir serta pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan desa Porame.
2. Faktor pendukung Pengembangan dakwah Habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim antara lain adalah beliau mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan tokoh masyarakat Desa Porame. Sedangkan faktor penghambat yang beliau rasakan adalah jarak yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke Porame, kemudian kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang beliau buat.

B. Saran

1. Peneliti berharap habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim dapat lebih berani lagi untuk mengembangkan dakwah di desa Porame. Buatlah target operasi (TO) yang mengarah kepada pemuda/pemudi karena mereka itulah yang akan melanjutkan tongkat estafet

2. kepemimpinan bangsa dan Negara dalam ruang lingkup yang besar dan mereka pula yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di desa oleh karena itu perlunya pembinaan yang lebih ekstra kepada para pemuda/pemudi agar pola pikir atau paradigm berpikir mereka tidak gampang terkontaminasi dengan hal-hal atau informasi yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Habib Alwi Bin Syech Abu Bakar Bin Salim harus berani mendatangi para pemuda/pemudi yang hanya duduk santai di deker pada saat waktu shalat telah tiba agar mereka dapat beranjak dan lekas melaksanakan shalat.

3. Melalui penelitian ini juga penulis berharap pemerintah beserta tokoh masyarakat Desa Porame tetap membantu dan mendukung setiap program kegiatan yang dilakukan oleh habib Alwi bin Syech Abu Bakar bin Salim jangan pernah tutup mata dan enggan untuk merealisasikan itu.
4. Selanjutnya bagi Universitas Islam Negeri Datokarama Palu agar kiranya dapat menjadikan desa Porame menjadi bagian dari desa binaan sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan keilmuannya langsung kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, *“Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kajian Pembangunan”* (Cet. 1, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013)
- Agama, Kementrian RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Halim, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016)
- Amin, Samsul munir, *“Ilmu Dakwah”* (Cet. 1, Jakarta : Amzah, 2009)
- Narbuku, Cholid dan Achmadi, Abu, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2002)
- Faizah, dan H. Lalu Effendi, Muchsin *“Psikologi Dakwah”* (Cet. 4, Jakarta : Prenamedia Group, 2018)
- H. Abdullah M.Si *“Ilmu Dakwah”* (Depok : Rajawali Pers, 2018)
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*,(Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010)
- Ibid*,
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*(Malang: Kalimasada Press, 2010)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*(Jakarta: Ikapi, 2013)
- Kristina *“Pengertian Dakwah Menurut Bahasa dan Istilah”*.*DetikEdu*. 9 Juni 2021 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5599206/pengertian-dakwah-menurut-bahasa-dan-istilah>. (Di akses pada 5 april 2022)
- Kumparan, *“Pengertian habib lengkap dengan sejarah asal usulnya di Indonesia”*. Situs resmi Kumparan.com, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-habib-lengkap-dengan-sejarah-asal-usulnya-di-indonesia>.
- Kumparan, *“Pengertian habib lengkap dengan sejarah asal usulnya di Indonesia”*. Situs resmi Kumparan.com, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-habib-lengkap-dengan-sejarah-asal-usulnya-di-indonesia>. (5 april 2022)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

- Milles, Matthew B. dan Huberman A. Michael, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005),
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 1988)
- Powerwadarmenta, W.J.S. “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Cet. 4, Jakarta : PT Balai Pustaka, 2011)
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet-1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Soekanto, Soerjono, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Cet. 36, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003)
- Soerjono Soekanto “*Sosiologi Suatu Pengantar*” Jakarta 2006. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)
- Sopyan “*Metode Dakwah Habib Salim Bin Ja'far Assegaf Pada Jama' a Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Di Jakarta Selatan*”(2009), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18288/1/SOFYAN-FDK.pdf> (Diakses pada 5 april 2022)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015)
- Supardin, Dadang “*Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*”, (Cet. 6, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017)
- Taneko , B Soleman, “*Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*”, Jakarta 1984. *Pengantar Antropologi* : <https://ubl.ac.id/monographubl/index.php/Monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1> (diakses pada 5 april 2022)
- W.J.S. Powerwadarmenta “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Cet. 4, Jakarta : PT Balai Pustaka, 2011)
- Samsul Munir Amin M.A “*Ilmu Dakwah*”. (Cet, 1, Jakarta : Amzah 2009)

Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000)

H. Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Pengertian Sarana dan Prasarana* : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prasarana> (Diakses 2 agustus 2022)

